

Menghidupkan Adab Membaca Alquran: Perspektif Etika dan Nilai-nilai Qurani

Zahratumina*¹
Anisa Maulidya²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah

*e-mail: zahratumina437@gmail.com¹, anisalidya13gmail.com²

Abstrak

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah mulia yang memerlukan pemahaman dan penerapan adab-adab sesuai ajaran Islam untuk menjadikannya lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menggali adab membaca Al-Qur'an, termasuk niat ikhlas, menjaga kebersihan diri dan tempat, membaca dengan tartil, serta merenungkan makna ayat yang dibaca. Metode yang digunakan adalah kombinasi studi literatur, analisis isi, dan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang etika membaca Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab membaca, termasuk mendengarkan dengan perhatian, berdoa sebelum dan sesudah membaca, serta menjaga suasana yang tenang, dapat meningkatkan kualitas ibadah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adab membaca Al-Qur'an membawa manfaat besar, baik di dunia maupun di akhirat, seperti keberkahan hidup, ketenangan jiwa, dan pahala abadi. Kesimpulannya, menerapkan adab-adab membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah, membentuk karakter yang baik, dan memperoleh keberkahan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam perlu menjaga adab-adab ini agar ibadah membaca Al-Qur'an menjadi lebih bermakna dan memberikan dampak positif dalam kehidupan.

Kata Kunci: Adab; Al-Qur'an; membaca

Abstract

Reading the Qur'an is a noble act of worship that requires understanding and applying the proper etiquettes in accordance with Islamic teachings to make it more meaningful. This study aims to explore the etiquettes of reading the Qur'an, including sincere intention, maintaining cleanliness of oneself and the place, reading with tartil, and reflecting on the meaning of the verses. The methods used include a combination of literature review, content analysis, and a qualitative approach, which enables a deeper understanding of the ethics of reading the Qur'an. The findings show that the etiquettes of reading, such as listening attentively, praying before and after reading, and maintaining a peaceful atmosphere, can enhance the quality of worship. This study also reveals that applying the etiquettes of reading the Qur'an brings great benefits in both this world and the hereafter, such as blessings in life, tranquility of the soul, and eternal reward. In conclusion, implementing the etiquettes of reading the Qur'an in daily life is essential for strengthening one's relationship with Allah, shaping good character, and gaining blessings in both this world and the hereafter. Therefore, Muslims must maintain these etiquettes so that the act of reading the Qur'an becomes more meaningful and positively impacts their lives.

Keywords: Etiquette; Al-Qur'an; reading

PENDAHULUAN

Alquran adalah Kalam Allah *Subhanahu Wata'la* yang diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* melalui malaikat jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia dan termasuk ibadah bagi orang yang membacanya. Membaca Alquran adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Namun, aktivitas ini tidak hanya bersifat mekanis melainkan melibatkan sikap, niat, dan tata cara tertentu yang dikenal sebagai adab membaca Alquran. Adab ini mencerminkan penghormatan seorang Muslim terhadap wahyu ilahi sekaligus menunjukkan keseriusan dalam memahami dan mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Etika dalam membaca Alquran adalah menjaga adab dan sikap yang benar untuk

menghormati firman Allah. Membaca Alquran harus dengan niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah, diawali dengan berwudhu dan menjaga kebersihan lahir dan batin. Sebaiknya membaca di tempat yang bersih, dengan pakaian sopan, dan lebih baik menghadap kiblat. Bacaan dilakukan dengan tartil, yaitu perlahan dan sesuai tajwid, sambil menghayati makna ayat-ayatnya. Alquran tidak boleh digunakan untuk tujuan yang salah, seperti mempermainkan ayat atau untuk hal yang tidak pantas, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum dan sesudah membaca, dianjurkan berdoa agar Allah melindungi dan memberi manfaat dari bacaan tersebut. Dengan menjaga etika ini, kita menunjukkan penghormatan kepada Alquran dan berusaha mendapatkan keberkahan serta petunjuk dari Allah (Ahmadi, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat Islam tentang pentingnya adab membaca alquran, baik dari sisi etika maupun nilai-nilai Qurani. Adab ini mencakup membaca dengan tartil, dalam keadaan bersih, dan niat yang ikhlas, yang mencerminkan penghormatan terhadap alquran sebagai wahyu Ilahi. Selain itu, jurnal ini juga mengangkat nilai-nilai seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan penghayatan makna alquran sebagai pedoman hidup. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diberikan solusi praktis untuk menghidupkan kembali adab membaca alquran, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, sehingga aktivitas membaca alquran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan spiritual dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* serta memberikan manfaat sosial.

Kajian tentang adab membaca Al-Qur'an mencakup tradisi Islam klasik dan pandangan kontemporer, menekankan pentingnya menjaga etika sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah SWT. Dalam tradisi klasik, Imam Al-Ghazali melalui *Ihya Ulumuddin* menekankan niat ikhlas, khusyuk, dan menghadirkan hati, sementara Imam Nawawi dalam *Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an* membahas tata cara membaca, mulai dari menjaga kebersihan hingga membaca dengan tartil dan penuh penghormatan. Kajian akademik, seperti yang sering dibahas dalam jurnal *Journal of Qur'anic Studies* dan *Jurnal Al-Bayan*, juga menyoroti pentingnya menanamkan adab ini dalam pendidikan Islam. Nilai Qurani, seperti membaca dengan tartil, menjaga kebersihan fisik, dan menghayati maknanya, menjadi landasan utama dalam menghidupkan praktik ini. Dengan memadukan aspek teknis seperti tajwid dengan penghayatan spiritual, adab membaca Al-Qur'an memperkuat hubungan dengan Allah SWT sekaligus memberikan manfaat nyata dalam kehidupan sehari-hari (Imam Al-Ghazzali & Translated by Malik Karim Amrullah, 1963).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara studi literatur (untuk mendapatkan teori dan dasar pemahaman), analisis isi (untuk menelaah teks Alquran), dan pendekatan kualitatif akan menjadi pilihan yang sangat efisien. Karena metode ini

memungkinkan untuk menggabungkan kajian teori yang mendalam dengan pemahaman praktis yang relevan, dan bisa dilakukan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada karya tulis sebagai objek kajian, yaitu hasil pemikiran yang terdapat dalam buku-buku berdasarkan sumber data primer dan skundernya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan dari berbagai buku serta karya ilmiah yang relevan dengan topik. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, filosofis, dan kontekstual, dengan fokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek penelitian yang berupa *literature* (Ismail & Hamid, 2020).

Analisis isi adalah metode untuk mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam teks, termasuk teks Alquran. Dalam konteks ini, analisis isi digunakan untuk menggali pesan-pesan yang berkaitan dengan adab membaca Alquran, seperti etika, teknik, dan panduan spiritual yang relevan. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendalami prinsip-prinsip adab dalam membaca Alquran, menemukan tema-tema utama yang terkait dengan penghormatan terhadap Alquran, serta mengungkap nilai-nilai yang mendasari praktik tilawah yang benar. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat bagaimana Alquran memberikan arahan tentang cara membaca yang penuh penghayatan, kesucian, dan kepatuhan, serta hubungannya dengan penguatan spiritual dan etika umat Islam. Langkah-langkah dalam analisis ini dimulai dengan menentukan tujuan penelitian, yaitu memahami adab membaca Alquran, memilih ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut, mengumpulkan data dari ayat-ayat tersebut, lalu menganalisisnya dengan memperhatikan makna kata-kata dalam konteksnya. Peneliti juga menggunakan tafsir dan sumber-sumber hadis untuk memperdalam pemahaman tentang adab membaca Alquran. Hasil analisis akan disimpulkan dalam bentuk temuan yang menggambarkan tema utama terkait adab tilawah, seperti pentingnya kebersihan diri, menjaga suara dan intonasi, serta membaca dengan penuh khidmat dan penghayatan. Kelebihan dari analisis isi ini adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip etika dalam membaca Alquran dan membantu umat Islam untuk menjalankan tilawah dengan cara yang lebih bermakna. Namun, tantangannya adalah memahami konteks sejarah dan tradisi Islam untuk menghindari kesalahan interpretasi. Secara keseluruhan, analisis isi memungkinkan kita untuk menelaah Alquran secara sistematis dan objektif, serta menemukan pedoman praktis dan nilai-nilai spiritual yang relevan bagi pengamalan adab tilawah. (Kim et al., 1985).

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, terutama yang terkait dengan pengalaman, pandangan, dan konteks sosial individu atau kelompok. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang fokus pada angka dan data statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan pemahaman yang muncul

dari data. Metode ini sangat berguna ketika peneliti ingin menggali masalah yang belum banyak dijelaskan atau fenomena yang kompleks. Peneliti kualitatif menggunakan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok untuk mengumpulkan data yang lebih detail dan beragam. Analisisnya dilakukan secara induktif, yaitu mencari tema dan pola yang muncul dari data tanpa didasarkan pada hipotesis awal. Ada beberapa jenis penelitian kualitatif, seperti studi kasus, etnografi, fenomenologi, dan grounded theory, yang masing-masing memiliki cara berbeda dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang suatu fenomena, serta fleksibilitas dalam proses penelitian. Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan, seperti kesulitan dalam generalisasi temuan ke populasi yang lebih besar dan potensi bias dari peneliti karena subyektivitas dalam analisis. Meskipun demikian, penelitian kualitatif sangat berguna untuk menggali makna yang lebih dalam tentang pengalaman manusia dan fenomena sosial (Patton, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Etika dalam Membaca Alquran

Membaca Alquran merupakan ibadah yang sangat mulia bagi umat Islam. Dalam melakukannya, ada beberapa adab dan etika yang harus diperhatikan agar tilawah menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran Islam. Pertama, seorang muslim dianjurkan untuk memiliki niat yang tulus sebelum membaca Alquran. Membaca *Kitabullah* seharusnya dilakukan hanya untuk mencari keridhaan Allah, bukan untuk kepentingan duniawi seperti mendapat pujian dari orang lain. Sebelum memulai membaca, penting bagi pembaca untuk memastikan tubuh, pakaian, dan tempat dalam keadaan bersih. Hal ini termasuk berwudhu sebagai syarat kesucian fisik. Selain itu, tempat yang digunakan sebaiknya bebas dari najis atau hal-hal yang mengganggu kekhusyukan. Membaca Alquran dengan hati yang tenang di tempat yang suci dapat meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah. Etika lain yang tidak kalah penting adalah membaca Alquran dengan tartil, yakni melafalkan ayat-ayatnya dengan perlahan dan jelas. Pembaca dianjurkan untuk memperhatikan tajwid agar bacaan sesuai dengan kaidah yang benar. Tartil tidak hanya membantu memahami makna ayat, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap Alquran (Ismail & Hamid, 2020).

Adab mendengarkan Alquran juga perlu diperhatikan, baik ketika dibacakan secara langsung maupun melalui rekaman. Seorang muslim hendaknya mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak melakukan aktivitas lain yang dapat mengalihkan fokus dari bacaan tersebut. Sikap hormat ini mencerminkan kecintaan dan pengagungan terhadap firman Allah *Subhanahu Wata'ala*. Seorang Muslim dianjurkan untuk berdoa setelah membaca Alquran. Do'a dapat menjadi bentuk refleksi atas ayat-ayat yang telah dibaca dan sarana untuk memohon bimbingan

Allah agar isi Alquran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti adab-adab ini, membaca Alquran tidak hanya menjadi aktivitas biasa, tetapi juga ibadah yang penuh keberkahan. Umat Islam perlu senantiasa menjaga penghormatan terhadap kitab suci ini, baik dalam bacaan maupun perilaku sehari-hari (Ismail & Hamid, 2020).

Etika dalam Interaksi sosial saat membaca Alquran mencakup menjaga suara agar tidak terlalu keras, terutama di tempat umum seperti masjid, untuk menghindari mengganggu orang lain. Selain itu, penting untuk menghargai orang di sekitar dengan memilih waktu dan tempat yang sesuai, serta menghindari membaca di tengah aktivitas yang membutuhkan fokus. Membaca Alquran juga harus dilakukan dengan sikap sopan, seperti duduk tenang sebagai bentuk penghormatan. Jika ada perbedaan cara membaca, diskusi hendaknya dilakukan dengan baik pada waktu yang tepat, dan perlu membimbing orang lain, terutama anak-anak, untuk memahami adab membaca Alquran yang benar. Tujuan dari semua ini adalah menjaga penghormatan terhadap wahyu Allah *Subhanahu Wata'ala* sekaligus menciptakan suasana yang damai dan nyaman bagi semua pihak (Amin, 2022).

Adab Teknis dalam Membaca Alquran

Etika dalam membaca Alquran adalah menjaga adab dan sikap yang benar untuk menghormati firman Allah. Membaca Alquran harus dengan niat ikhlas untuk mendekatkan diri kepada Allah, diawali dengan berwudhu dan menjaga kebersihan lahir dan batin. Sebaiknya membaca di tempat yang bersih, dengan pakaian sopan, dan lebih baik menghadap kiblat. Bacaan dilakukan dengan tartil, yaitu perlahan dan sesuai tajwid, sambil menghayati makna ayat-ayatnya. Alquran tidak boleh digunakan untuk tujuan yang salah, seperti mempermainkan ayat atau untuk hal yang tidak pantas, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum dan sesudah membaca, dianjurkan berdoa agar Allah melindungi dan memberi manfaat dari bacaan tersebut. Dengan menjaga etika ini, kita menunjukkan penghormatan kepada Alquran dan berusaha mendapatkan keberkahan serta petunjuk dari Allah (Musthofa, 2017). Adapun adab teknis yang di anjurkan dalam Islam ketika membaca alquran yaitu:

1. Niat yang ikhlas sebelum membaca alquran

Berniat dengan ikhlas sebelum membaca Alquran adalah adab yang sangat penting untuk memastikan bacaan kita benar-benar menjadi ibadah. Niat yang ikhlas memastikan bahwa kita membaca Alquran hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk tujuan duniawi. Dengan niat yang tulus, hati kita akan lebih fokus, khushyuk, dan siap menerima petunjuk dari Allah. Selain itu, niat yang ikhlas mendorong kita untuk terus membaca Alquran secara konsisten dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Niat ini juga membantu kita untuk memahami makna ayat-ayat Alquran dengan lebih

mendalam, menjadikannya sebagai panduan hidup yang diterapkan dalam setiap tindakan kita (Sudahri, 2008).

2. Berwudhu sebelum membaca alquran

Berwudhu sebelum membaca alquran adalah salah satu adab penting dalam Islam untuk menunjukkan penghormatan terhadap kitab Allah yang suci. Dengan berwudhu, kita membersihkan diri dari hadats kecil dan najis, sehingga dalam keadaan suci, kita lebih layak untuk menyentuh dan membaca alquran. Selain itu, berwudhu membantu kita untuk lebih fokus dan khusyuk, karena tubuh yang bersih juga mempengaruhi ketenangan hati dan pikiran. Wudhu juga merupakan simbol persiapan mental dan spiritual untuk menerima wahyu Allah dengan hati yang bersih dan niat yang ikhlas. Selain itu, berwudhu memiliki keutamaan dalam menghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan oleh tubuh, sehingga membuang segala bentuk gangguan dan mempersiapkan kita untuk membaca alquran dengan benar dan penuh penghayatan. Meskipun berwudhu sebelum membaca Alquran tidak wajib, hal ini sangat dianjurkan untuk menjaga kesucian dan penghormatan terhadap Alquran. Dengan demikian, berwudhu dan menjaga kebersihan membantu kita lebih siap, fokus, dan menunjukkan rasa hormat terhadap firman Allah (Sabiq, 2008).

3. Berdoa sebelum dan sesudah membaca alquran

Berdoa sebelum dan sesudah membaca Alquran adalah adab yang penting untuk menunjukkan rasa hormat dan ketundukan kepada Allah. Doa sebelum membaca membantu mempersiapkan hati dan pikiran agar bisa lebih fokus dan khusyuk, serta memohon kepada Allah agar diberikan kemudahan dalam memahami Alquran. Doa sesudah membaca, di sisi lain, adalah bentuk syukur dan permohonan agar Alquran menjadi pedoman hidup kita yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berdoa, kita mengakui ketergantungan kita kepada Allah, yang memberi pemahaman dan keberkahan dari bacaan kita. Doa ini juga membuka hati kita untuk menerima petunjuk dan rahmat dari Allah dalam setiap bacaan alquran (Sabiq, 2008).

4. Mempersiapkan dan menjaga Kebersihan tempat dan alat ketika membaca alquran

Mempersiapkan dan menjaga kebersihan tempat serta alat saat membaca Alquran adalah bagian penting dari adab yang menunjukkan rasa hormat terhadap kitab Allah. Tempat yang bersih dan tenang membantu kita lebih fokus dan khusyuk dalam membaca. Selain itu, alat seperti mushaf atau perangkat digital harus dijaga kebersihannya, dan kita sebaiknya berwudhu sebelum memegangnya sebagai bentuk penghormatan. Menghadap kiblat saat membaca Alquran, meskipun tidak wajib, juga dianjurkan untuk meningkatkan konsentrasi dan kesopanan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan meningkatkan keberkahan dalam membaca Alquran (Sudahri, 2008).

5. Membaca alquran dengan Menghadap kiblat

Menghadap kiblat saat membaca Alquran adalah adab yang sangat dianjurkan dalam Islam untuk menunjukkan penghormatan terhadap kitab Allah. Meskipun tidak wajib, menghadap kiblat dapat meningkatkan kekhusyukan karena membantu kita fokus dan merasa lebih dekat dengan Allah. Hal ini juga menunjukkan keseriusan dan ketundukan kita dalam beribadah, serta menciptakan keteraturan dan keseragaman dalam ibadah umat Islam di seluruh dunia. Dengan menghadap kiblat, kita mengingat pentingnya membaca Alquran sebagai bentuk ibadah yang dilakukan untuk mencari ridha Allah (Musthofa, 2017).

6. Membaca alquran menggunakan Pakaian yang sopan

Membaca Alquran dengan mengenakan pakaian yang sopan adalah bentuk penghormatan terhadap kitab Allah dan membantu kita menjaga konsentrasi. Pakaian yang sopan mencerminkan kesungguhan dan ketundukan dalam beribadah, serta menunjukkan bahwa kita memandang Alquran dengan penuh kehormatan. Selain itu, berpakaian sopan juga menghindarkan kita dari gangguan eksternal yang dapat mengalihkan perhatian dari bacaan. Ini adalah bagian dari mengikuti teladan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, yang selalu menjaga penampilannya saat beribadah. Dengan mengenakan pakaian yang layak, kita bisa lebih khusyuk dan mendapatkan keberkahan dalam membaca alquran (Musthofa, 2017).

7. Membaca alquran dengan tartil yang baik dan benar

Membaca Alquran dengan tartil berarti membacanya secara perlahan, jelas, dan sesuai dengan aturan tajwid. Ini penting agar bacaan kita benar dan makna ayat-ayat dapat dipahami dengan baik. Membaca dengan tartil juga berarti menghindari terburu-buru, serta memperhatikan kesalahan pengucapan yang bisa merusak makna. Selain itu, kita dianjurkan untuk merenungkan makna setiap ayat yang dibaca, sehingga bacaan menjadi lebih bermakna dan khusyuk. Tartil adalah cara yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* untuk membaca Alquran dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan, serta memperdalam pemahaman kita terhadap ajaran Islam (Musthofa, 2017).

8. Menghayati makna alquran

Menghayati makna Alquran adalah bagian penting dalam adab membaca Alquran. Ini berarti tidak hanya membaca teks, tetapi juga merenungkan dan memahami pesan yang terkandung dalam setiap ayat. Dengan menghayati makna, kita dapat lebih khusyuk dalam membaca dan lebih mudah mengamalkan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman dalam Surah Sad (38:29), yang bunyinya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Artinya: “Kitab (Alquran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapatkan pelajaran” (QS Shad: 29).

Kandungan dari surah ini yang mendorong kita untuk memperhatikan ayat-ayat-Nya agar mendapatkan hikmah. Selain itu, mempelajari tafsir membantu kita memahami konteks dan makna lebih dalam, sementara mengamalkan apa yang dipelajari adalah wujud nyata dari pemahaman kita terhadap wahyu Allah. Dengan demikian, menghayati makna Alquran tidak hanya memperdalam spiritualitas, tetapi juga membimbing kita untuk hidup sesuai dengan petunjuk Allah.

Pentingnya Mengajarkan Alquran dalam Kehidupan Muslim

Mengajarkan Alquran sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim karena ia memberikan petunjuk hidup yang lengkap, mulai dari ibadah hingga aspek sosial, ekonomi, dan hukum. Alquran mengajarkan akidah yang benar, moralitas, dan etika yang baik, serta menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, Alquran juga mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan belajar tentang ilmu pengetahuan. Mengajarkan Alquran membantu meningkatkan kualitas kehidupan sosial dengan mengajarkan nilai-nilai keadilan, tolong-menolong, dan hidup harmonis. Ia juga mencegah umat Islam terjebak dalam perilaku buruk dan memperkuat iman agar selalu berada di jalan yang benar. Di samping itu, mengajarkan Alquran mendatangkan pahala yang besar, karena setiap huruf yang dibaca dihitung sebagai amal baik. Secara keseluruhan, mengajarkan Alquran berperan penting dalam memperbaiki kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat serta mendatangkan berkah di dunia dan akhirat (Oktarina, 2020)

Mengajarkan Alquran memiliki dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Selain memberikan ketenangan mental dan emosional, Alquran mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan penuh kasih, yang sangat penting dalam membentuk pemimpin yang berkualitas. Alquran juga membantu membentuk karakter yang tangguh, mengajarkan kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam keluarga, ajaran Alquran memperkuat hubungan antar anggota keluarga, mengajarkan kasih sayang dan kebijaksanaan dalam mendidik anak. Alquran juga mendorong rasa kepedulian sosial dan keadilan, mengingatkan umat Islam untuk membantu sesama dan berjuang untuk keadilan. Selain itu, Alquran mengajarkan tanggung jawab sosial dan mendorong individu untuk berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Di bidang intelektual, Alquran menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Secara keseluruhan, mengajarkan Alquran tidak hanya untuk

memahami teks agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik, meningkatkan kualitas sosial, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah (Oktarina, 2020).

Mengajarkan Alquran sebagai amal jariyah sangat penting karena memberikan pahala yang terus mengalir meskipun pengajarnya telah meninggal dunia. Setiap kali seseorang membaca dan mengamalkan ajaran yang diajarkan, pengajarnya akan mendapatkan pahala. Mengajarkan Alquran juga memberi keberkahan dalam hidup dan menjadi penolong di akhirat. Selain itu, ini menciptakan rantai kebaikan yang berlanjut, terutama ketika generasi muda yang diajarkan meneruskan ilmu itu ke orang lain. Mengajarkan Alquran juga membantu menjaga kemurnian ajaran Islam dan memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat, menjadikannya sebagai amal terbaik yang terus memberikan manfaat (Al Hifnawi, 2015).

Mengajarkan Alquran kepada generasi mendatang sangat penting untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual yang kuat. Alquran mengajarkan akhlak baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, serta memperkuat hubungan dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Selain itu, mengajarkan Alquran menanamkan nilai-nilai keadilan dan kebenaran, yang membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab. Dengan memahami Alquran, generasi muda dapat membangun identitas sebagai Muslim yang baik dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak. Oleh karena itu, mengajarkan Alquran adalah bekal penting dalam mendidik generasi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia (Sabiq, 2008).

Mengajarkan Alquran sangat penting bagi kehidupan Muslim karena membawa keberkahan dalam berbagai aspek. Pertama, Alquran memberikan petunjuk hidup yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang membawa kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, mengajarkan Alquran mendatangkan keberkahan dalam harta, waktu, dan keluarga. Harta yang diperoleh dengan mengajarkan Alquran akan diberkahi, waktu yang digunakan untuk mengajarnya akan terasa lebih bermanfaat, dan keluarga yang diajari Alquran cenderung lebih harmonis. Selain itu, mengajarkan Alquran adalah amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir meskipun pengajarnya sudah meninggal. Dengan demikian, mengajarkan Alquran tidak hanya memberi manfaat di dunia, tetapi juga di akhirat, membawa kebaikan yang tak terhingga (Sabiq, 2008).

Buah Dari Mengajarkan Alquran dalam Kehidupan Dunia dan Akhirat

Mengajarkan Alquran memiliki banyak manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, hal ini meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam, membentuk karakter yang baik, serta menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Selain itu, membaca Alquran dapat memberikan ketenangan pikiran dan meningkatkan kualitas ibadah. Di akhirat, mengajarkan Alquran mendatangkan pahala yang terus mengalir, memberikan syafaat, dan melindungi dari azab Allah. Orang yang mengajarkan dan mengamalkan Alquran akan

mendapatkan derajat yang tinggi di surga. Dengan demikian, mengajarkan Alquran adalah cara yang efektif untuk meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat (Syukran, 2019).

Mengajarkan Alquran memiliki dampak besar baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, Alquran membentuk karakter yang baik, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, serta mengurangi stres dengan memberikan ketenangan hati. Mengajarkan Alquran dalam keluarga memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, ajaran Alquran mendorong kepedulian sosial dan keadilan, serta menginspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Di akhirat, orang yang mengajarkan Alquran akan mendapatkan pahala yang terus mengalir, syafaat di hari kiamat, dan balasan surga dari Allah. Mengajarkan Alquran juga mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti jejak para nabi. Secara keseluruhan, mengajarkan Alquran memberikan manfaat yang sangat besar di dunia dan akhirat.

Seperti kisah nyata yang terjadi pada Dr. Ahmad Taha Rifa'i, seorang ulama besar dari Mesir, terkenal karena dedikasinya mengajarkan Alquran. Salah satu kisah terkenalnya adalah tentang seorang anak yatim yang datang dengan semangat untuk belajar Alquran meski berasal dari keluarga miskin. Dr. Ahmad tidak hanya mengajarkan Alquran, tetapi juga membimbing anak tersebut dalam hal akhlak. Setelah bertahun-tahun belajar, anak itu menjadi hafiz berbakat, mendapatkan beasiswa di universitas ternama, dan akhirnya menjadi profesor. Keberhasilannya dalam pendidikan dan karier, serta kemampuannya mengajarkan Alquran, adalah balasan nyata dari mengajarkan Alquran yang membawa keberkahan dan manfaat dalam kehidupan. Kisah ini menunjukkan bahwa mengajarkan Alquran bisa membuka peluang untuk kehidupan yang lebih baik dan membawa manfaat yang terus mengalir.

Buah yang kita dapat karena mengajarkan dan mempelajari alquran di akhirat yaitu seperti yang tercantum dalam alquran surah Al-Furqan ayat ke 30, yang berbunyi:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا رَبُّ إِنِّي قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: *"Dan Rasulullah berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Alquran ini sesuatu yang tidak dihiraukan.'"* (QS. Al-Furqan: 30).

Dalam quran surah Al-Furqan ayat 30 menggambarkan keluhan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam kepada Allah atas sikap umat yang mengabaikan Alquran. Kata "mahjur" dalam ayat ini mengandung makna meninggalkan atau mengabaikan, menunjukkan bahwa banyak orang tidak membaca, memahami, atau mengamalkan Alquran dalam kehidupan mereka. Ayat ini turun sebagai respons terhadap penolakan kaum musyrikin yang menjadikan Alquran sebagai sesuatu yang tidak penting. Pesan utama dari ayat ini adalah agar umat Islam tidak hanya menyimpan Alquran sebagai benda sakral, tetapi menjadikannya pedoman hidup yang relevan dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, ayat ini mengingatkan umat untuk menjaga hubungan yang kuat dengan Alquran, baik dalam membaca,

memahami, maupun mengamalkannya, agar tidak menjauh dari petunjuk hidup yang sempurna tersebut.

Ada pula dalil yang bisa diambil dari hadis Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, yang berbunyi:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ لِلنَّاسِ فَإِنَّهُ يَكُونُ مَعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya: "Barangsiapa yang membaca Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain, maka ia akan berada bersama para malaikat yang mulia lagi taat." (HR. Tirmidzi)

KESIMPULAN

Membaca Alquran merupakan ibadah yang sangat mulia dan harus dilakukan dengan memperhatikan adab dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebelum membaca, seorang Muslim harus memiliki niat yang tulus hanya untuk mencari keridhaan Allah, memastikan tubuh, pakaian, dan tempat dalam keadaan bersih, serta berwudhu sebagai syarat kesucian. Bacaan harus dilakukan dengan tartil, memperhatikan tajwid dengan jelas dan perlahan, serta dengan hati yang tenang. Selain itu, mendengarkan Alquran juga memerlukan perhatian penuh tanpa gangguan. Etika dalam interaksi sosial saat membaca Alquran termasuk menjaga volume suara dan memilih waktu serta tempat yang tepat. Do'a setelah membaca Alquran juga penting untuk merenungkan ayat-ayat yang dibaca. Semua adab ini bertujuan untuk menjaga penghormatan terhadap kitab suci dan menciptakan suasana yang damai dan berkah dalam kehidupan sehari-hari.

Adab membaca Alquran dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menjaga kesucian, kehormatan, dan kemuliaan wahyu Allah. Adab ini dimulai dengan niat yang ikhlas, yaitu membaca hanya karena Allah. Membaca dalam keadaan suci, menghadap kiblat, serta menjaga kebersihan tempat dan Alquran adalah bentuk penghormatan terhadap kalam-Nya. Selain itu, membaca dengan perlahan dan merenungkan makna ayat, serta menghindari gangguan saat membaca, merupakan teknik untuk lebih mendalam memahami pesan Alquran. Berdoa sebelum dan setelah membaca, serta menghormati pengajar atau penghafal Alquran, juga bagian dari adab yang harus diterapkan. Dengan menerapkan adab-adab ini, seseorang tidak hanya memahami Alquran, tetapi juga mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperoleh keberkahan dunia dan akhirat.

Mengajarkan Alquran sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim karena memberikan petunjuk hidup yang lengkap, membentuk karakter dan moral yang baik, serta memperkuat hubungan dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Alquran mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan, yang berkontribusi pada kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang harmonis. Selain itu, mengajarkan Alquran mendatangkan keberkahan dalam berbagai aspek, termasuk harta, waktu, dan kualitas hidup.

Sebagai amal jariyah, pahala dari mengajarkan Alquran terus mengalir meskipun pengajarnya telah tiada, menciptakan rantai kebaikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, mengajarkan Alquran tidak hanya memberikan manfaat di dunia, tetapi juga menjadi bekal penting untuk keselamatan dan keberkahan di akhirat.

Mengajarkan Alquran membawa manfaat besar baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, hal ini meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter mulia, menciptakan harmoni keluarga dan masyarakat, serta memberikan ketenangan jiwa. Selain itu, ajaran Alquran mendorong kepedulian sosial dan inspirasi untuk pengembangan ilmu. Di akhirat, mengajarkan Alquran mendatangkan pahala abadi, syafaat, dan derajat tinggi di surga. Kisah Dr. Ahmad Taha Rifa'i menunjukkan bahwa dedikasi dalam mengajarkan Alquran tidak hanya membawa keberkahan dalam kehidupan dunia tetapi juga menjadi jalan untuk kebaikan yang terus mengalir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, J. (2015). *Adab membaca Al-Qur'an menurut Syaikh Abd Al-Samad Al-Falimbani dalam kitab syiar Al- Salikin ila 'ibadat Al-'Alamin*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al Hifnawi, M. I. (2015). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 14*. Pustaka Azzam.
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.523>
- Imam Al-Ghazzali, & Translated by Malik Karim Amrullah. (1963). *Ihya Ulumuddin Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama*. In *Jilid 1*.
- Ismail, I., & Hamid, A. (2020). Adab Pembelajaran Al-Quran: Studi Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(2), 219. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.392>
- Kim, S., Nelson, J. G., & Williams, R. S. (1985). Mixed-basis band-structure interpolation scheme applied to the fluorite-structure compounds NiSi₂, AuAl₂, AuGa₂, and AuIn₂. In *Physical Review B* (Vol. 31, Issue 6). <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>
- Musthofa. (2017). Adab Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(1), 204–206.
- Oktarina, M. (2020). Faedah Mempelajari dan membaca Al-Quran dengan tajwid. *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam, Serambi Tarbawi*, 8(2), 147–162. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/download/5072/3726>
- Patton, M. Q. (2003). Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.). In *Evaluation Journal of Australasia* (Vol. 3, Issue 2, pp. 60–61). <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Sabiq, S. (2008). *Fikih Sunnah* (1st ed.). Cakrawala.
- Sudahri, M. S. (2008). *Adabul Mufrad* (1st ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>